BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Pengertian guru berdasarkan kamus bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (profesi, mata pencarian) mengajar. Selain itu guru juga tokoh bermakna dalam kehidupan anak, guru memegang peranan penting lebih dari sekedar pengajar, melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya. UU No. 20 tahun 2003 pada pasal 39 ayat 2 menjabarkan bahwa pendidikan adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama pada pendidik perguruan tinggi.

Guru juga dituntut harus mampu memahami dan mengerti kebutuhan dan keadaan yang dibutuhkan oleh anak didiknya selama berada dilingkungan sekola. Selayaknya seperti pepatah mengatakan bahwa guru adalah sosok pahlawan tanpa tanda jasa.[1] Pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran,

[1] Rahmiyah, *Jurnal Hubungan Peran Guru dan Orang Tua dalam Pelaksanaan Pola Konsumsi dengan Status Gizi Anak Usia Dini di Raudhatul Atfal Jamiatul Khair Pontianak.* (Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2015)

serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik.[2]

2. Peran Guru

Menurut Yuline sebagaiamana yang dikutip oleh Rahmiyah peran guru terhadap anak usia dini yaitu[3] :

a. Peran pendidik dalam berinteraksi

Sebagai seorang pendidik dalam proses mendidik kepada anak perlu melatih anak untuk berinteraksi secara verbal. Seperti bercakap-cakap dengan anak, membuat komitmen peraturan kepada anak dengan melibatkan dan mendengarkan pendapat anak.

b. Peran pendidik dalam pengasuhan

Mengasuh anak usia dini dibutuhkan rasa kasih sayang dan sentuhan. Melalui sentuhan, pelukan, elusan, senyuman, tatapan mata/ kontak mata, sangat membantu perkembangan fisik dan psikologi anak. Oleh karena itu pentingnya rasa kasih sayang dan keikhlasan dari seorang pendidik untuk mendidik anak usia dini.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian pola asuh

Pola asuh merupakan sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang,

---

[2] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomer 58 Tahun 2009, Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

[3] Rahmiyah, *Jurnal Hubungan Peran Guru dan Orang Tua dalam Pelaksanaan Pola Konsumsi dengan Status Gizi Anak Usia Dini di Raudhatul Atfal Jamiatul Khair Pontianak.* (Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2015)

serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, baik dari segi negatif maupun positif.[4]

Pola asuh yang diterapkan orang tua sangat menentukan pertumbuhan anak dan akan memengaruhi kepribadian anak sampai dewasa. Pribadi anak akan tumbuh sesui dengan pola asuh orang tuanya. Pola pengasuhan anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak itu sendiri.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak (*child rering*) adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Menurut suatu penelitian yang dilakukan tim ahli, menyatakan bahwa cara-cara orang tua mendidik anaknya dalam hal ini pola asuh yang diterapkan cenderung mempengaruhi keterampilan sosial yang termasuk diantaranya penerapan nilai-nilai moral dan kecakapan kognitif anak. Dua hal tersebut nantinya sangat dibutuhkan untuk menunjang kemandirian.[5]

---

[4] Reni Anggraeni, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun.* (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan, 2009),hal.2.

[5] Wiwit wahyuning, Jash, Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak.* (Jakarta: PT Alex Media Komputido Gramedia, 2003), hal. 126

Sesuai dengan undang-undang no. 23 tahun 2002 (pasal 26 ayat 1) tentang perlindungan anak yang menyebutkan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggungjawab untuk : mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.[6] Jadi, Pengasuhan merupakan kewajiban bagi orang tua, dan hak bagi anak. Sebagaimana menurut Ki Hadjar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Shochib, menyatakan bahwa orang tua atau keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan penting kerana sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pakerti tiap-tiap manusia. Samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya.[7]

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua mengasuh, mendidik anak secara lahir maupun batin, sehingga ia akan menjadi pribadi yang mencerminkan sikap dari pola asuh pemberian orang tua. Pola asuh memang sangat berdampak pada perilaku anak, setiap perilaku anak yang terjadi secara terus menerus akan menjadi sebuah karakter yang melekat pada anak hingga dewasa nanti. Setiap anak mempunyai karakter masing-masing dikarenakan terdapat pola asuh berbeda dalam setiap keluarga, sebab ada faktor ekonomi, pendidikan, dan budaya yang mempengaruhi. Dari

---

[6] Bina Keluarga Balita, *Pengasuahan dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak.* Direktorat pengembangan ketahanan keluarga badan koordinasi keluarga berencana nasiaonal, 2000.hal.23

[7] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000),hal.10

faktor tersebut melahirkan berbagai jenis pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Oleh karena itulah anak adalah cerminan dari orang tua.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind sebagaiamana yang dikutip oleh Reni Anggraeni, terdapat tiga macam pola asuh, yaitu:[8]

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola asuh ototiter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh ysng cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak

[8] Reni Anggraeni, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia 4-6 Tahun.* (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan, 2009),hal.3-5

mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti keadaan anaknya.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya. Selain itu, pola ini sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun, mereka biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.

Selanjutnya, menurut Bunda Ucu Sulastri ada tiga macam pola asuh, yaitu:[9]

a. Pola asuh permisif

Pola asuh yang serba boleh dilakukan anak dan orang tua tidak perduli, acuh tak acuh dengan putra-putrinya. Jadi, apaun yang mau dilakukan anak diperbolehkan.

b. Pola asuh otoriter

Yaitu pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku yang mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anak tanpa mau tahu perasaan sang anak.

---

[9] Bunda Ucu Sulastri, *Golden Touch Parenting*, (Jakarta Selatan, Adibintang, 2015),hal.95-96

orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya.

c. Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatig atau pola asuh demokratis yaitu pola asuh orang tua yang memberi kebebasan pada anak untuk bereaksi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk orang tua terapkan kepada anak, karena anak yang diasuh dengan teknik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri dan lain-lain.

Berbagai pola asuh diatas ternyata memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku anak. Menurut hasil penelitian Sigelman and Shaffer dikutip oleh Syamsu Yusuf, sebagaimana yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini, pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anak, yaitu:[10]

Parenting style	Sikap atau perilaku orang tua	Perilaku anak
Authoritarian	1. Sikap “acceptance” rendah, namun kontrol tinggi 2. Suka menghukum secara fisik 3. Bersikap mengomando (memerintah anak untuk	1. Mudah tersinggung 2. Pemurung, tidak bahagia 3. Penakut 4. Mudah terpengaruh 5. Mudah stress 6. Tidak mempunyai arah

[10] Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),.hal.65-66

	melakukan suatu tanpa kompromi) 4. Bersikap kaku (keras) 5. Cenderung emosional dan bersikap menolak	masa depan yang jelas 7. Tidak bersahabat
Permissive	1. Sikap “acceptance” tinggi, namun kontrolnya rendah 2. Memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan keinginannya	1. Bersikap impulsif dan agresif 2. Suka memberontak 3. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri 4. Suka mendominasi 5. Tidak jelas arah hidupnya 6. Prestasinya rendah
Authoritative	1. Sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi 2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat dan pernyataan 4. Memberi penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk	1. Bersikap bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu mengendalikan diri 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerja sama 6. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi 7. Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas 8. Berorientasi terhadap prestasi

C. Karakter

1. Pengertian Karakter

Seacara etimologis, karakter berasal dari bahasa latin *charassein, kharax,* dalam bahasa inggris *character,* yunani *charactere* dari kata *charassein* yang artinya mengukir, membuat tajam, atau membuat dalam. Karakter dalam tata bahasa Indonesia berarti bawaan, hati, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, tabiat, temperamen atau watak.[11]

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Menurut Wynne sebagaimana yang dikutip oleh Saifudin Aziz, karakter berasal dari bahasa Yunani *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.[12]

Lebih lanjut Ratna Megawangi sebagaimana yang dikutip oleh Saifudin Aziz, menyatakan bahwa karakter berasal dari kata *charassein* yakni *to engrave* yang artinya mengukir hingga terbentuk sebuah pola. Dari asal kata tersebut dapat dipahami bahwa mendidik anak agar memiliki karakter yang mulia diperlukan proses mengukir yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. [13]

Sedangkan menurut Munir sebagaimana yang dikutip oleh Saifudin Aziz, karakter pada hakikatnya terdiri atas dua hal, yakni :

---

[11] Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah.* (Jakarta: PT Elex Media, 2014),hal.2

[12] Saifudin Aziz, *Pendidikan Keluarga.* (Yogyakarta: Gava Media, 2015),hal.129

[13] *Ibid*., hal.129

pertama, karakter merupakan sekumpulan kondisi yang telah ada begitu saja atau telah ada dari sananya (*given*) serta karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan seorang individu untuk mampu menguasai sebuah kondisi yang terjadi pada orang yang bersangkutan. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*). Karakter merupaka sikap pribadi yang stabil hasil proses konsilidasi secara progresif dan dinamis, integrasi penyertaan dan tindakan.

Menurut Abdul Majid sebagiamana yang dikutip oleh Enni K. Hairuddin, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Djaali sebagaimana yang dikutip oleh Enni K. Hairuddin mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriyah dan batiniah.[14]

Karakter selalu dihubungkan dengan nilai moral. Karakter merupakan karakteristik seseorang yang terdiri dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu: pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perilaku bermoral. Artinya manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan, mencintai kebaikan serta melakukan kebaikan. Tindakan moral berupa kompetensi, niat kebaikan dan kebiasaan yang dilakukan seseorang itu yang disebut dengan karakter. Dengan demikian karakter merupakann watak atau tabiat

[14] Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak Dari Rumah.* (Jakarta: PT Elex Media, 2014),hal.2

seseorang yang dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan seseorang dengan yang lain.[15]

Menurut Suyanto sebagaiamana yang dikutip oleh Clarasati Prameswari, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkatakter baik bisa membuat keputusan dan siap mempertan ggungjawabkan akibat dari keputusan yang ia buat.[16]

Karakter perlu ditumbuhkan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa-masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku seseorang di masa yang akan datang, disamping itu, pada masa tersebut merupakan tahap awal kehidupan seseorang dan merupakan masa yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang.

Dari berbagai pengertian diatas dapat dipahami bahwa karakter merupakan hasi dari ukiran orang tau yang melekat pada diri anak. Bagaimana orang tua mengukir karakter anak sehingga menghasilkan sebuah pola atau hasil dari ukiran yang diinginkan. Menurut John Lock, isi kejiwan anak ketika dilahirkan ibarat secarik kertas yang masih kosong ia meyakini bahwa anak adalah “pribadi yang masih suci”, oleh karena itu orang tua lah yang akan melukiskan pertama kali, mengasuh dan mendidik, mengarahkan untuk menjadi pribadi yang berkarakter

---

[15] Bina Keluarga Balita, *Pengasuahan dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak.* Direktorat pengembangan ketahanan keluarga badan koordinasi keluarga berencana nasiaonal, 2000.hal.46

[16] Clarasati Prameswari, *Mengasuh Anak dengan Hati.* (Yogyakarta: Saufa, 2016),hal.146

kokoh untuk menjalani kehidupannya, untuk dapat menghadapi masalah kehidupannya dengan baik dan bijak hingga dewasa.

2. Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini

Karakter tidak hanya terbentuk disekolah, bukan menjadi tanggung jawab tunggal setiap sekolah, namun karakter ini menjadi bagian vital dalam kehidupan keluarga, karena dari kandungan hingga ia lahir orang tua lah yang paling dekat dengan anak. Sekolah adalah tempat kedua anak untuk menanamkan karakter setelah orang tua, disini orang tua dan pihak sekolah harus bekerja sama untuk mendidik anak menanamkan karakter yang baik. karena tanpa kerja sama antara orang tua dan sekolah, tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Dalam peraturan Presiden republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat menjadi PPK, dalam pasal 3 menegaskan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.[17]

Adapun nilai-nilai karakter dalam keluarga yang harus dikembangkan semenjak anak usia dini memuat nilai dan akidah

[17] Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

agama, sosial dan budaya yang terurai menjadi beberapa jenis sebagai berikut:[18]

a. Religius yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun baik dengan sesama maupun pemeluk agama yang lain.
b. Jujur yaitu dapat dipercaya dalam lingkup perkataan, tindakan dan pekerjaan.
c. Toleransi adalah sikap dan tindakan untuk senantiasa menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
d. Disiplin yakni patuh terhadap aturan dalam keluarga
e. Kerja keras yaitu bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas apapun yang menjadi tanggung jawabnya
f. Kreatif yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki
g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
h. Demokratis berarti memiliki pola pikir, sikap, dan berperilaku yang menilai sama hak dan kewajibannya dari orang lain

[18] Saifudin Aziz, *Pendidikan Keluarga.* (Yogyakarta: Gava Media, 2015),hal.143-144

i. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
j. Menghargai prestasi yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormat keberhasilan orang lain
k. Bersahabat atau komunikatif berarti tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
l. Cinta damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
m. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
n. Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk mmemperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
o. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuak kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
p. Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang maha esa

Menurut Ratna Megawangi sebagaimana yang dikutip oleh Heni Lestari, terdapat sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang ditanamkan kepada anak sejak dini, yaitu:

a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya
b. Kemandirian dan tanggung jawab
c. Jujur atau amanah, bijaksana
d. Hormat dan santun
e. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerja sama
f. Parcaya diri, kreatif dan kerja keras
g. Kepemimpinan dan keadilan
h. Baik dan rendah hati
i. Toleransi, kedamain dan kesatuan [19]

Sementara itu, Menurut Ary Ginanjar Agustian sebagaiamana yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini, dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asma' al-Husna.* Sifat-sifat dan nama-nama mulia ini merupakan sumber inspiratif setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapa pun. Dari sekian banya karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ary merangkumnya dalam tujuh karakter dasar atau tujuh budi utama berikut ini: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, kerja sama.[20]

---

[19] Heni Lestari, *Bunda Berikan Aku Cinta.* (Jakarta Selatan: Enno Media, 2007),hal.35

[20] Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006),hal.162

Jika merujuk kepada pendapat M. Rokeach sebagaimana yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini, semua nilai diatas adalah bersifat preskriptif, yaitu nilai baik yang ingin dimiliki oleh setiap individu. Dalam bukunya *The Nature of Human Value,* Rokeach menuturkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan (*belief*) yang bisa bersifat *preskriptif* atau *proskriptif.* Nilai preskriptif adalah suatu hal yang benar dan sebaiknya dilakukan atau dimiliki, sedangkan nilai proskriptif adalah suatu hal yang tidak benar dan sebaiknya tidak dilakukan atau tidak dimiliki.[21]

Dari berbagai nilai karakter diatas sangat penting untuk orang tua tanamkan kepada anak sejak usia dini, karena diusia mereka sangat mudah sekali menyerap informasi yang diberikan disebut masa emas (*golden age*), dan anak-anak adalah peniru yang ulung, orang tua dan orang-orang disekitarnya adalah model bagi mereka. Nilai-nilai karakter yang diterapkan sejak usia dini tersebut dapat tumbuh dan menjadi karakter kokoh bagi mereka.

D. Penelitian Terdahulu

Penerapan pola asuh orang tua memang sangat berpengaruh pada karakter anak, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh :

1. Irma Khoirsyah Riati, dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Nurul

[21] *Ibid.,* hal.164

Qur'ani Bandung". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dari hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa pola asuh yang tepat adalah pola asuh demokratis, dimana penerapan pola asuh ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dari pada pola asuh yang lain. Dimana pola asuh yang diterapkan di PAUD Nurul Qur'ani kelas B adalah pola asuh otoriter, demokratis, permisif. Dari delapan belas orangtua kelas B, sepuluh diantaranya menerapkan pola asuh demokratis, lima menerapkan pola asuh permisif dan tiga lainnya menerapkan pola asuh otoriter. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis disekolah mereka dapat lebih mandiri, percaya diri yang tinggi, jujur, disiplin, bertanggungjawab.[22]

2. Elis Prasetyawati, dengan judul skripsi "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Gugus 4 Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016". Skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dari hasil penelitian tersebut Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 77.74%, Terdapat pengaruh peran guru terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 20,64%, Pola asuh

[22] Irma Khoirsyah Riati, *pengaruh pola asuh orang tua terhadap kerakter anak usia dini.* Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, tahun 2016

orang tua dan peran guru berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 98,38%.[23]

3. Herlin Prasetiyanti, dengan judul skripsi "Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Disiplin Anak Di Perumahan Muria Kecamatan Bae Kabupaten Kudus". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pertama Pola asuh yang diberikan oleh orang tua berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua dan usia anak, kedua Upaya yang dilakukan dengan adanya keteladanan diri dari orang tua kepada anak-anaknya, pendidikan agama sebagai dasar pendidikan anak, mengajarkan nilai moral pada anak dan melatih tanggungjawab anak, ketiga Ada dua kendala yaitu intern yaitu suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Kedua yaitu kendala ekstern yaitu suatu hambatan yang dihadapi oleh orang tua karena pengaruh dari luar lingkungan sekitar dan pesatnya arus globalisasi seperti TV, game center dan play stasion.[24]
4. Yeni Nur Heny Malaya, dengan judul skripsi "Pola Asuh Guru Dalam Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Di Kelas A1 dan B2 Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta Tahun 2013". Skripsi ini Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), hasil dari penelitian ini adalah

---

[23] Elis Prasetyawati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Gugus 4 Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016.* Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2016

[24] Herlin Prasetiyanti, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Disiplin Anak Di Perumahan Muria Kecamatan Bae Kabupaten Kudus,* Universitas Negeri Semarang, tahun 2005

pertama pola asuh yang digunakan guru yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh penyabar, pola asuh guru sebagai motivator dan pola asuh guru sebagai model, kedua Faktor pendukung melalui enam sentra, dan masih banyak faktor yang lainnya.[25]

5. Surti Deniarti Lestari, dengan judul skripsi "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 Tahun)". Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa 1. Pola asuh yang digunakan di kelurahan gunung puyuh kecamatan gunung puyuh kota sukabumi cenderung banyak menggunakan pola asuh permisif, kedua kemandirian anak di kelurahan gunung puyuh kecamatan gunung puyuh kota sukabumi berada dalam kategori sedang dan sisanya memiliki kemandirian yang tinggi dan rendah, ketiga Terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh demokratis, permisif dan otoriter terhadap tingkat kemandirian anak usia dini. [26]

---

[25] Yeni Nur Heny Malaya, *Pola Asuh Guru Dalam Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Di Kelas A1 dan B2 Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta Tahun 2013*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yoyakarta, tahun 2013

[26] Surti Deniarti Lestari, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 Tahun)*, Universitas Pendidikan Indonesia, tahun 2014

1. Tabulasi Penelitian Terdahulu

NO	NAMA DAN JUDUL	RUMUSAN MASALAH	METODE	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	IRMA KHOIRYAH RIATI "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini Di PAUD Nurul Qur'an Bandung	1. Bagaimana karakter siswa kelas B PAUD Nurul Qur'an jalan Otonom Gorda Bandung? 2. Bagaimana pola asuh orang tua kelas B PAUD Nurul Qur'an jalan Otonom Gorda Bandung? 3. Bagaimana seharusnya pola asuh anak usia dini di kelas B PAUD Nurul Qur'an jalan Otonom	Pendektan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	1. Dari delapan belas siswa, sepuluh diantaranya sudah memiliki hampir 18 karakter, sedangkan delapan lainnya terlihat kurang dalam wujud karakter yang diharapkan 2. Dari delapanbelas orang tua kelas B, sepuluh diantaranya menerapkan pola asuh authoritatif, lima menerapkan pola asuh	Penelitian ini tidak membahas tentang peran guru yang ada di PAUD Nurul Qur'an jalan Otonom Gorda Bandung	Sama – sama membahas tentang pola asuh orang tua dan karakter pada anak

		Gorda Bandung?		permisif dan tiga lainnya menerapkan pola asuh otoriter 3. Menggunakan pola asuh autoritatif		
2.	ELIS PRASETYAWATI "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran Guru Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Gugus 4 Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016"	1. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas III SD se gugus 4 wates kabupaten kulon progo tahun ajaran 2015/2016? 2. Apakah ada pengaruh peran guru terhadap kemandirian belajar siswa kelas III SD se gugus 4 wates	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif	1. Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 77.74% 2. Terdapat pengaruh peran guru terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 20,64% 3. Pola asuh orang tua dan peran guru berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa sebesar	Penelitian ini hanya membahas saru karakter yaitu kemandirian	Sama – sama membahas tentang pola asuh orang tua dan peran guru

		kabupaten kulon progo tahun ajaran 2015/2016? 3. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua dan peran guru terhadap kemandirian belajar siswa kelas III SD se gugus 4 wates kabupaten kulon progo tahun ajaran 2015/2016?		98,38%		
3.	HERLIN PRASETIYANTI "Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Disiplin Anak Di	1. Bagaiamana pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin anak di perumahan muria indah desa gondangmanis	Pendektan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	1. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua dan usia anak	Penelitian ini tidak dilakukan pada lembaga sekolah, karakter yang digunakan hanya kedisiplian	Sama –sama membahas tentang pola asuh orang tua

	Perumahan Muria Kecamatan Bae Kabupaten Kudus”	kecamatan bae kabupaten kudus? 2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan disiplin anak di perumahan muria indah desa gondangmanis kecamatan bae kabupaten kudus? 3. Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan disiplin anak di perumahan muria indah desa gondangmanis		2. Upaya yang dilakukan dengan adanya keteladanan diri dari orang tua kepada anak-anaknya, pendidikan agama sebagai dasar pendidikan anak, mengajarkan nilai moral pada anak dan melatih tanggungjawab anak 3. Ada dua kendala yaitu intern dan ekstern		

		kecamatan bae kabupaten kudus?				
4.	YENI NUR HENY MALAYA "Pola Asuh Guru Dalam Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Di Kelas A1 dan B2 Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta Tahun 2013"	1. Bagaiamana bentuk pola asuh guru dalam upaya mengembangkan kreativitas anak di kelas a1 dan b2 taman kanak-kanak 'aisyiyah bustanul athfal sapen yogyakarta? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pola asuh guru dalam upaya mengembangkan kreativitas anak di	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*)	1. Pola asuh yang digunakan guru yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh penyabar, pola asuh guru sebagai motivator dan pola asuh guru sebagai model 2. Faktor pendukung melalui enam sentra, dan masih banyak faktor yang lainnya	Penelitian ini tidak membahas tentang pola asuh orang tua, dalam penelitian ini hanya fokus pada peran guru dan kreativitas anak	Sama-sama membahas tentang peran guru

		kelas a1 dan b2 taman kanak-kanak ‘aisyiyah bustanul athfal sapen yogyakarta?				
5.	SURTI DENIARTI LESTARI “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 3-5 Tahun)”	1. Bagaimana pola asuh yang digunakan oleh orang tua di kelurahan gunung puyuh kecamatan gunung puyuh kota sukabumi? 2. Bagaiamana kemandirian anak usia dini di kelurahan gunung puyuh kecamatan gunung puyuh kota sukabumi?	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif	1. Pola asuh yang digunakan di kelurahan gunung puyuh kecamatan gunung puyuh kota sukabumi cenderung banyak menggunakan pola asuh permisif 2. Kemandirian anak di kelurahan gunung puyuh kecamatan gunung puyuh kota sukabumi berada dalam kategori sedang dan sisanya	Penelitian ini tidak membahas secara detail tentang peran guru, karakter yang dibahas tentang kemandirian	Sama – sama membahas tentang pola asuh orang tua

		3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua demokratis, permisif, dan otoriter terhadap kemandirian anak usia dini di kelurahan gunung puyuh kecamatan gunung puyuh kota sukabumi?		memiliki kemandirian yang tinggi dan rendah 3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh demokratis, permisif dan otoriter terhadap tingkat kemandirian anak usia dini		